

INFORMATION GAP IN RELIGIOUS EDUCATION IN GUNUNG MERIAH DISTRICT, DELI SERDANG REGENCY

Kesenjangan Informasi dalam Pendidikan Agama di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang

Muhammad Fery ^{1a(*)} Syukur Kholil ^{2b}

¹²Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^a muhammad4004243026@uinsu.ac.id

^b syukurkholil@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author

muhammad4004243026@uinsu.ac.id

How to Cite: Muhammad Fery. (2024). Kesenjangan Informasi dalam Pendidikan Agama di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang doi: [10.36526/js.v3i2.4720](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4720)

Received : 12-10-2024

Revised : 11-11-2024

Accepted : 30-11-2024

Keywords:

Kesenjangan Informasi,
Pendidikan Agama,
Literasi Digital,
Infrastruktur Teknologi,
Kolaborasi.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan informasi dalam pendidikan agama di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang, serta memberikan solusi berbasis teori *Information Gaps*. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen untuk mengidentifikasi faktor penyebab, dampak, dan strategi penanganan kesenjangan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan teknologi menjadi penghalang utama distribusi informasi yang merata. Rendahnya literasi digital dan infrastruktur teknologi yang terbatas memperburuk ketimpangan kualitas pendidikan agama antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Rekomendasi penelitian mencakup pengembangan infrastruktur teknologi, pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa, serta kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan solusi yang kontekstual dan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kebijakan pendidikan agama yang lebih merata dan efektif di Indonesia.

PENDAHULUAN

Template ini harus digunakan sebagai panduan format dan atau tata-letak penulisan artikel yang Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral individu yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan budaya (Wastuti et al., 2024). Di Indonesia, pendidikan agama tidak hanya menjadi bagian integral dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, berbagai tantangan muncul dalam implementasinya, terutama di daerah dengan keterbatasan akses informasi, seperti Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang. Kesenjangan informasi yang terjadi di wilayah ini berdampak pada penyampaian dan penerimaan materi pendidikan agama, sehingga tujuan utama dari pendidikan agama sering kali tidak tercapai secara optimal (Kurniawati & Wibowo, 2023).

Kecamatan Gunung Meriah merupakan wilayah dengan tingkat heterogenitas sosial yang tinggi dan kondisi geografis yang cukup menantang (Mardianto & Syukri, 2022). Kondisi ini memengaruhi akses masyarakat terhadap sumber daya pendidikan, termasuk informasi yang relevan dengan pendidikan agama. Selain itu, perbedaan tingkat literasi dan keterbatasan infrastruktur teknologi informasi menjadi hambatan besar dalam mendistribusikan informasi secara merata. Akibatnya, beberapa kelompok masyarakat tidak mendapatkan akses yang cukup terhadap bahan ajar agama yang berkualitas, sementara kelompok lainnya mungkin menerima informasi yang lebih baik (Taravita et al., 2024).

Fenomena kesenjangan informasi ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada guru yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahan ajar yang inovatif dan relevan. Dalam proses pembelajaran, guru sering kali bergantung pada materi konvensional tanpa ada pengayaan

dari sumber-sumber informasi digital atau teknologi lainnya. Hal ini mengurangi efektivitas pendidikan agama, terutama dalam menjawab tantangan perkembangan zaman yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif (Hasyimi et al., 2024).

Kesenjangan informasi ini juga berpotensi memperbesar ketimpangan dalam kualitas pendidikan agama antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Siswa di daerah perkotaan cenderung memiliki akses lebih baik ke sumber daya informasi, seperti internet, aplikasi pendidikan, atau seminar agama yang melibatkan para ahli. Sebaliknya, siswa di daerah pedesaan seperti Gunung Meriah menghadapi keterbatasan akses tersebut, sehingga mereka sering kali tertinggal dalam memahami isu-isu agama yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kesenjangan informasi ini dapat berdampak jangka panjang pada kualitas pendidikan agama di Kecamatan Gunung Meriah jika tidak segera ditangani. Generasi muda yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai berisiko kehilangan nilai-nilai moral yang penting, yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam penyebab kesenjangan informasi ini dan mencari solusi yang dapat mengatasinya secara efektif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dan mengatasi kesenjangan informasi yang memengaruhi pendidikan agama di wilayah ini. Dengan memahami faktor-faktor penyebab dan dampaknya, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Kecamatan Gunung Meriah. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penyusunan kebijakan pendidikan agama yang lebih inklusif dan merata.

Riset terdahulu menunjukkan bahwa kesenjangan informasi dalam pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Studi oleh Siswanto et al. (2024) mengungkapkan bahwa keterbatasan akses informasi menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, khususnya di wilayah pedesaan. Selain itu, penelitian oleh Wastuti et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan teknologi pendidikan dapat mengurangi kesenjangan informasi secara signifikan, terutama jika didukung dengan pelatihan bagi guru untuk mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran awal tentang pentingnya pendekatan sistematis untuk mengatasi kesenjangan informasi dalam Pendidikan.

Riset terdahulu belum secara khusus menyoroti kesenjangan informasi dalam pendidikan agama, terutama di wilayah dengan karakteristik seperti Kecamatan Gunung Meriah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur akademik tersebut dengan fokus pada pendidikan agama dan dampaknya terhadap masyarakat di daerah ini. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan studi sebelumnya dengan menambahkan dimensi keagamaan dan kontekstual wilayah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Information Gaps*, yang menjelaskan bagaimana ketidakseimbangan dalam akses informasi dapat memengaruhi proses pembelajaran dan pengambilan Keputusan. Teori ini relevan untuk menganalisis fenomena kesenjangan informasi dalam pendidikan agama, karena memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi penyebab dan mencari solusi yang sesuai. Teori ini juga memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dan komunikasi dapat berperan dalam menjembatani kesenjangan informasi (Matondang et al., 2024).

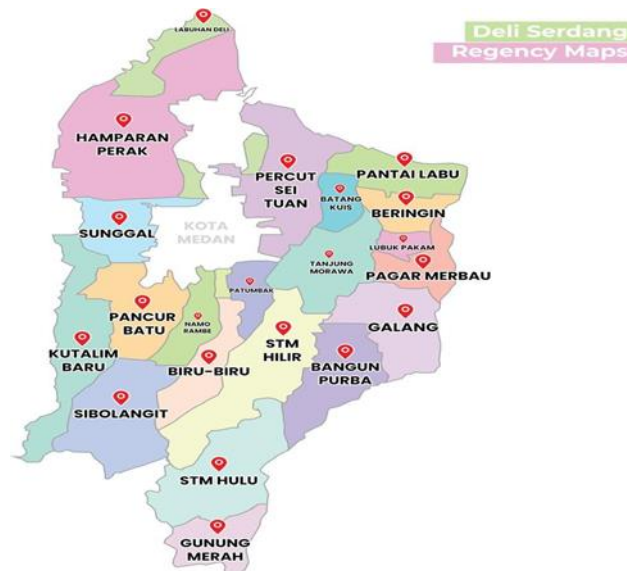
Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada pendidikan agama di wilayah pedesaan dengan tantangan geografis dan sosial seperti Kecamatan Gunung Meriah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesenjangan informasi, tetapi juga menawarkan solusi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur tentang pendidikan agama dan informasi, serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama di daerah dengan keterbatasan akses informasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena kesenjangan informasi dalam pendidikan agama di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terkait distribusi dan akses informasi yang memengaruhi pendidikan agama. Fokus penelitian adalah pada konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang melatarbelakangi isu kesenjangan informasi di wilayah tersebut (Almagro et al., 2021).

Teori *Information Gaps* menjadi kerangka analitis utama dalam penelitian ini, dengan menyoroti elemen-elemen seperti kesenjangan akses, kualitas informasi, literasi informasi, dan dampak sosial dari ketidakmerataan akses informasi (Resien et al., 2020). Teori ini membantu memahami bagaimana keterbatasan infrastruktur teknologi dan kurangnya literasi informasi dapat menciptakan ketimpangan dalam pendidikan agama, khususnya dalam konteks wilayah dengan akses terbatas seperti Kecamatan Gunung Meriah.

Lokasi penelitian dipilih karena karakteristik geografis dan sosial yang relevan dengan isu kesenjangan informasi. Kecamatan Gunung Meriah memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi informasi, yang dianggap menjadi salah satu penyebab utama hambatan dalam distribusi bahan ajar agama yang inovatif dan relevan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran spesifik mengenai dinamika pendidikan agama di wilayah tersebut untuk mendukung solusi yang kontekstual dan aplikatif.



Gambar 1. Peta Kecamatan Gunung Meriah Yang Jauh dari Ibukota Kabupaten Deli Serdang

Sumber data penelitian mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru agama, siswa, dan tokoh masyarakat setempat, yang merupakan pihak-pihak utama yang terlibat dalam pendidikan agama. Data sekunder mencakup dokumen kebijakan, statistik pendidikan, dan literatur akademik yang relevan untuk memperkuat konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, sementara wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan terkait akses dan distribusi informasi (Tarigan & Zahara, 2024). Studi dokumen digunakan untuk menganalisis kebijakan dan data statistik yang relevan dengan pendidikan agama di wilayah tersebut.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang relevan, seperti faktor penyebab kesenjangan informasi, dampaknya terhadap pendidikan agama, dan solusi yang dapat diusulkan. Teori *Information Gaps* menjadi landasan untuk

menganalisis temuan dan merumuskan rekomendasi praktis, seperti penggunaan teknologi pendidikan, peningkatan literasi informasi, dan pengembangan kebijakan lokal yang lebih inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Faktor Penyebab Kesenjangan Informasi

Kesenjangan informasi dalam pendidikan agama di Kecamatan Gunung Meriah dapat ditelusuri melalui berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu ekonomi, sosial, dan teknologi. Setiap faktor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap terbatasnya akses informasi yang berkualitas bagi siswa, guru, dan masyarakat umum di wilayah ini. Hambatan tersebut tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga berdampak pada pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan kesenjangan yang semakin sulit dijumpai.

Faktor ekonomi menjadi salah satu akar masalah utama. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah hidup dengan pendapatan yang rendah. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk menyediakan perangkat teknologi seperti komputer atau *smartphone*, yang semakin menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran berbasis informasi. Salah seorang guru agama menyampaikan, "Banyak orang tua siswa tidak mampu membeli perangkat teknologi untuk anak-anak mereka, sehingga mereka tidak bisa mengakses bahan ajar digital atau informasi lain yang mendukung pendidikan agama." Ketidakmampuan ekonomi ini juga tercermin dalam rendahnya tingkat literasi digital, karena banyak keluarga tidak memiliki dana untuk mengikuti pelatihan atau kursus yang meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi (Hidayat et al., 2023).

Kondisi sosial juga menjadi tantangan besar dalam mendukung distribusi informasi yang merata. Kecamatan Gunung Meriah dihuni oleh masyarakat yang heterogen, dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Ketidakseimbangan ini membuat tingkat pemahaman informasi berbeda-beda di setiap kelompok masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat setempat mengatakan, "Di desa ini, tidak semua orang peduli dengan pentingnya pendidikan agama berbasis teknologi. Banyak yang masih mengandalkan metode lama tanpa mempertimbangkan relevansi materi dengan kebutuhan zaman." Kurangnya kesadaran akan pentingnya informasi yang berkualitas membuat masyarakat cenderung pasif dalam mencari solusi untuk kesenjangan informasi.

Selain itu, faktor teknologi menjadi tantangan yang tak terelakkan. Infrastruktur teknologi di Kecamatan Gunung Meriah masih minim, dengan cakupan internet yang tidak merata di beberapa desa. Dalam wawancara dengan kepala sekolah di salah satu madrasah, ia mengungkapkan, "Sinyal internet di sini sangat buruk, bahkan untuk mengakses aplikasi sederhana pun sulit. Kami sering menghadapi masalah saat ingin mengunduh bahan ajar atau mengikuti pelatihan daring." Keterbatasan ini menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terhambat, khususnya ketika pandemi memaksa semua aktivitas pendidikan beralih ke platform digital (Siregar, 2022).

Teknologi juga menghadirkan tantangan lain berupa rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa. Guru agama di madrasah menyatakan, "Sebagian besar guru di sini belum terbiasa menggunakan teknologi untuk mengajar. Bahkan, beberapa di antara kami masih kesulitan membuat materi pembelajaran berbasis aplikasi atau internet." Hal ini menunjukkan bahwa masalah tidak hanya terletak pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan untuk menggunakannya secara efektif. Akibatnya, peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui teknologi menjadi sangat terbatas.

Dampak dari kesenjangan informasi ini sangat terasa dalam kualitas pendidikan agama yang diterima siswa. Banyak siswa yang tidak mendapatkan akses ke bahan ajar yang relevan dan terkini, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama menjadi dangkal. Salah seorang siswa menyampaikan keluhannya, "Kami hanya belajar dari buku pelajaran lama. Tidak ada tambahan materi dari internet atau teknologi lain seperti di sekolah kota." Situasi ini menciptakan ketimpangan antara siswa di daerah pedesaan dan perkotaan, yang semakin memperlebar jurang pendidikan.

Kesenjangan informasi juga memperburuk isolasi sosial di wilayah ini. Masyarakat yang kurang mendapatkan informasi sering kali merasa tertinggal dari perkembangan zaman, termasuk dalam memahami isu-isu agama yang relevan dengan kehidupan modern. Seorang tokoh agama lokal mengatakan, "Kami sering merasa tidak mendapatkan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks dari jamaah, karena akses kami ke sumber informasi sangat terbatas." Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan informasi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan.

Keterbatasan informasi ini juga memengaruhi peran guru dalam membentuk pemahaman agama siswa. Guru yang tidak memiliki akses ke informasi yang relevan dan terkini akan kesulitan menyampaikan materi yang kontekstual dan menarik. Salah seorang guru menambahkan, "Kami ingin memberikan yang terbaik untuk siswa, tetapi tanpa dukungan teknologi dan akses informasi, sulit bagi kami untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif." Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan informasi menciptakan siklus keterbatasan yang sulit diputus.

Konteks geografis Kecamatan Gunung Meriah juga memperparah kondisi ini. Dengan letak yang cukup terpencil, distribusi teknologi dan informasi menjadi sangat lambat. Infrastruktur jalan yang kurang memadai turut memengaruhi distribusi perangkat teknologi dan literatur pendidikan ke wilayah tersebut. Kepala desa setempat mengungkapkan, "Kami sering kesulitan mendapatkan dukungan logistik untuk memperbaiki jaringan internet atau mendistribusikan bahan pendidikan." Ketergantungan pada bantuan eksternal membuat masyarakat semakin sulit untuk mandiri dalam mengatasi kesenjangan ini.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini tidak sepenuhnya hilang harapan. Berbagai pihak telah berusaha menjembatani kesenjangan informasi dengan inisiatif lokal, seperti pelatihan dasar teknologi untuk guru dan siswa. Seorang relawan pendidikan lokal menyatakan, "Kami mencoba memberikan pelatihan penggunaan aplikasi pendidikan sederhana, tetapi masih banyak yang harus dilakukan untuk menjangkau seluruh masyarakat." Meskipun langkah ini kecil, inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa ada potensi untuk memperbaiki situasi jika didukung dengan kebijakan dan sumber daya yang tepat.

Selain itu, pemerintah setempat juga memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan informasi. Dengan alokasi anggaran yang lebih fokus pada pengembangan infrastruktur teknologi dan pendidikan, diharapkan hambatan akses dapat diminimalkan. Dalam wawancara dengan seorang anggota dewan pendidikan lokal, ia menyampaikan, "Kami sedang mengupayakan pengadaan jaringan internet yang lebih baik di desa-desa, tetapi butuh waktu dan kerja sama dari berbagai pihak." Dukungan ini menunjukkan bahwa ada kesadaran akan pentingnya akses informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di wilayah tersebut.

Pembahasan

Dampak Kesenjangan Informasi

Kesenjangan informasi dalam pendidikan agama di Kecamatan Gunung Meriah membawa dampak yang luas, mulai dari keterbatasan akses terhadap sumber informasi, rendahnya kualitas informasi yang diterima, hingga kurangnya literasi informasi di kalangan siswa dan guru. Dampak ini juga meluas ke aspek sosial masyarakat, menciptakan ketimpangan dalam pemahaman agama dan interaksi sosial. Kutipan dari wawancara dengan para guru, siswa, dan tokoh masyarakat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kesenjangan informasi memengaruhi kehidupan sehari-hari di wilayah ini.

Kesenjangan akses informasi menjadi dampak yang paling nyata. Banyak siswa yang tidak dapat mengakses internet atau bahan ajar digital karena keterbatasan infrastruktur teknologi di desa mereka. Salah satu siswa mengungkapkan:

"Kami hanya mengandalkan buku pelajaran yang disediakan sekolah. Jika ingin mencari informasi tambahan, sulit karena sinyal internet di sini sering tidak ada." Guru juga menghadapi masalah serupa, di mana mereka tidak dapat memperbarui materi ajar karena akses yang terbatas. Seorang guru menyampaikan, "Kami ingin memberikan materi yang

lebih relevan, tetapi keterbatasan akses internet membuat kami hanya mengandalkan bahan lama."

Kualitas informasi yang diterima juga menjadi persoalan. Ketika siswa atau guru berhasil mendapatkan akses ke informasi, sering kali informasi tersebut tidak relevan atau kurang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Seorang tokoh masyarakat menyoroti hal ini dengan mengatakan: *"Bahan ajar yang ada sering kali tidak kontekstual dengan kehidupan di desa ini. Anak-anak belajar hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari."*

Rendahnya relevansi informasi ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan memengaruhi minat siswa terhadap pendidikan agama.

Literasi informasi yang rendah memperburuk dampak dari kesenjangan informasi. Guru yang tidak terampil dalam menggunakan teknologi informasi mengalami kesulitan dalam mencari dan menyajikan bahan ajar secara digital. Seorang guru mengakui:

"Kami membutuhkan pelatihan untuk menggunakan teknologi, tetapi pelatihan semacam itu jarang diadakan di sini. Banyak dari kami yang masih terbatas pada cara-cara tradisional mengajar."

Rendahnya literasi informasi juga terlihat pada siswa, di mana mereka tidak terbiasa mencari informasi secara mandiri. Seorang siswa mengatakan:

"Saya tidak tahu cara mencari informasi yang benar di internet. Biasanya saya hanya bertanya pada guru atau teman."



Gambar 2. Dampak Kesenjangan Informasi

Dampak sosial dari kesenjangan informasi sangat signifikan, terutama dalam hal ketimpangan pemahaman agama di masyarakat. Siswa yang tidak mendapatkan akses informasi yang cukup sering kali memiliki pemahaman agama yang dangkal. Salah seorang guru agama mengatakan:

"Anak-anak di sini kurang memahami isu-isu agama yang relevan dengan kehidupan mereka. Mereka hanya tahu dasar-dasar agama, tetapi sulit menghubungkannya dengan situasi modern."

Hal ini menciptakan kesenjangan antara masyarakat di wilayah pedesaan dan perkotaan, di mana siswa di kota memiliki akses yang lebih baik ke informasi yang lebih kaya dan variatif.

Ketimpangan ini juga memengaruhi hubungan sosial di masyarakat. Masyarakat yang kurang mendapatkan informasi sering kali merasa tertinggal dan terisolasi dari perkembangan zaman. Seorang tokoh masyarakat mengungkapkan:

"Banyak dari kami merasa bahwa dunia luar bergerak lebih cepat daripada kami. Kami tertinggal dalam banyak hal, termasuk dalam memahami isu-isu agama yang sedang berkembang."

Perasaan isolasi ini dapat menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam diskusi agama atau kegiatan komunitas yang membutuhkan pemahaman yang lebih dalam.

Dampak lain dari kesenjangan informasi adalah rendahnya inovasi dalam pembelajaran agama. Guru yang tidak mendapatkan informasi terbaru sulit mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik. Seorang guru menambahkan:

"Kami ingin mencoba cara-cara baru dalam mengajar, tetapi tanpa informasi yang cukup, sulit untuk menciptakan sesuatu yang berbeda."

Hal ini membuat pembelajaran agama di Kecamatan Gunung Meriah cenderung monoton dan kurang mampu menarik minat siswa.

Kesenjangan informasi juga berdampak pada motivasi siswa untuk belajar. Siswa yang merasa tertinggal karena tidak mendapatkan informasi yang sama dengan teman-teman mereka di kota besar cenderung kehilangan semangat untuk belajar. Seorang siswa mengungkapkan:

"Kadang saya merasa iri dengan teman-teman di kota yang bisa belajar banyak hal dari internet. Kami di sini hanya bisa belajar dari buku yang sama setiap tahun."

Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada rasa percaya diri mereka dalam berkompetisi di luar desa mereka.

Dampak sosial lainnya adalah terbatasnya kesempatan masyarakat untuk mengembangkan diri. Kurangnya informasi yang relevan membuat masyarakat sulit mengikuti perkembangan terbaru dalam isu-isu agama, pendidikan, dan teknologi. Seorang tokoh agama menyatakan,

"Kami ingin memahami isu-isu agama yang lebih modern, tetapi sumber informasi kami sangat terbatas. Kami hanya mengandalkan apa yang diajarkan di masjid."

Situasi ini memperlihatkan bagaimana kesenjangan informasi menciptakan penghalang bagi masyarakat untuk berkembang secara intelektual dan spiritual.

Kesenjangan informasi juga memperburuk hubungan antara siswa dan guru. Guru yang merasa kesulitan mendapatkan informasi terkini sering kali tidak dapat menjawab pertanyaan siswa tentang isu-isu agama yang lebih kompleks. Seorang siswa mengatakan:

"Kadang kami bertanya hal-hal yang tidak ada di buku, tetapi guru kami juga tidak tahu jawabannya."

Hal ini menciptakan rasa frustrasi di kedua belah pihak, yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas pembelajaran.

Kesenjangan informasi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan. Ketika sebagian besar masyarakat tidak memiliki akses ke informasi yang memadai, sulit untuk membangun komunitas yang memiliki pemahaman bersama tentang nilai-nilai agama. Seorang tokoh masyarakat menyatakan:

"Kami ingin masyarakat kami lebih paham agama, tetapi tanpa informasi yang cukup, sulit untuk menciptakan kesadaran kolektif."

Ketimpangan ini menciptakan hambatan besar bagi upaya membangun komunitas yang harmonis dan berdaya.

Dampak dari kesenjangan informasi ini menciptakan siklus keterbatasan yang sulit diputus. Siswa yang kurang mendapatkan informasi akan tumbuh menjadi individu yang juga memiliki keterbatasan dalam menyampaikan informasi kepada generasi berikutnya. Seorang tokoh pendidikan lokal mengungkapkan, *"Kesenjangan informasi ini seperti lingkaran yang tidak pernah putus. Jika kita tidak segera mengatasinya, generasi berikutnya akan mengalami masalah yang sama."* Hal ini menunjukkan urgensi untuk segera mencari solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, ada peluang untuk mengurangi dampak kesenjangan informasi ini. Inisiatif lokal, seperti pelatihan literasi digital dan pengadaan perangkat teknologi, dapat membantu menjembatani kesenjangan ini. Seorang relawan pendidikan mengatakan, *"Kami berusaha memberikan pelatihan dasar tentang cara mencari informasi di internet, meskipun itu masih terbatas pada beberapa sekolah."* Upaya ini menunjukkan bahwa ada potensi untuk perbaikan jika didukung oleh kerja sama dari berbagai pihak.

Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan juga menjadi kunci dalam mengurangi dampak kesenjangan informasi. Pemerintah setempat dapat memberikan dukungan berupa peningkatan infrastruktur teknologi, sementara masyarakat dapat didorong untuk lebih aktif dalam mencari solusi lokal. Seorang pejabat pemerintah menyatakan, "*Kami sedang berupaya memperluas akses internet di desa-desa, tetapi ini memerlukan waktu dan sumber daya yang besar.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, upaya untuk mengurangi kesenjangan informasi tetap menjadi prioritas.

Dengan mengatasi dampak kesenjangan informasi ini, diharapkan kualitas pendidikan agama di Kecamatan Gunung Meriah dapat meningkat secara signifikan. Hal ini tidak hanya akan memperbaiki pemahaman agama di kalangan siswa, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi dan harmonis. Kutipan-kutipan wawancara ini menggambarkan realitas yang dihadapi masyarakat, sekaligus menunjukkan peluang untuk perubahan yang lebih baik di masa depan.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Teori *Information Gaps* berfokus pada ketidakseimbangan akses informasi yang menyebabkan disparitas dalam pengetahuan, pengambilan keputusan, dan kemampuan individu untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan agama di Kecamatan Gunung Meriah, teori ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis tantangan dan merumuskan solusi terkait kesenjangan informasi.

Salah satu inti dari teori ini adalah kesenjangan akses informasi, yang menciptakan hambatan dalam distribusi dan penerimaan informasi. Dalam pendidikan agama, kesenjangan ini terlihat jelas pada keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses internet. Infrastruktur yang tidak memadai di wilayah ini menghalangi siswa dan guru untuk memanfaatkan sumber daya digital yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Teori *Information Gaps* menyoroti bahwa tanpa akses yang merata, individu yang tinggal di daerah terpencil akan tertinggal dalam mendapatkan informasi yang relevan dan terkini. Oleh karena itu, solusi berbasis teknologi, seperti pengadaan perangkat digital dan peningkatan jaringan internet, menjadi langkah krusial untuk menjembatani kesenjangan ini (Ependi & Lubis, 2022).

Akses saja tidak cukup. Teori ini juga menekankan pentingnya kualitas informasi. Informasi yang tersedia harus relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Dalam kasus Kecamatan Gunung Meriah, bahan ajar agama sering kali tidak mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa atau tantangan yang mereka hadapi. Informasi yang tidak relevan dapat memperburuk kesenjangan karena siswa dan guru tidak dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan realitas mereka. Solusi yang efektif harus mencakup pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan berbasis lokal, dengan dukungan teknologi sebagai media penyebaran.

Aspek lain dari teori ini adalah literasi informasi, yaitu kemampuan individu untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Rendahnya literasi informasi di kalangan guru dan siswa di Kecamatan Gunung Meriah menjadi tantangan besar dalam memanfaatkan teknologi dan informasi yang tersedia. Menurut teori *Information Gaps*, literasi informasi adalah elemen penting dalam mengatasi kesenjangan, karena akses saja tidak cukup jika individu tidak mampu mengelola informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital untuk guru dan siswa menjadi bagian penting dari solusi untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memanfaatkan informasi (Ridho et al., 2023).

Dampak sosial dari kesenjangan informasi juga menjadi perhatian dalam teori ini. Ketidakseimbangan akses dan literasi informasi dapat menciptakan ketimpangan sosial, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dalam diskusi agama dan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep teori *Information Gaps* yang menyatakan bahwa kelompok yang kurang memiliki akses informasi cenderung terisolasi dari perkembangan sosial dan ekonomi. Solusi berbasis komunitas, seperti inisiatif lokal untuk mendukung pendidikan agama, dapat membantu mengurangi isolasi ini dan menciptakan kesetaraan akses.



Gambar 2. Solusi Mengatasi Tantangan

Dalam menerapkan solusi berbasis teori *Information Gaps*, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Pemerintah memiliki peran dalam menyediakan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung akses informasi, sementara sekolah dapat berperan sebagai mediator yang memastikan informasi yang relevan tersedia dan digunakan secara efektif. Masyarakat lokal juga perlu terlibat dalam mendukung pendidikan agama melalui inisiatif komunitas dan penyediaan sumber daya tambahan. Kolaborasi ini sesuai dengan prinsip teori yang mengakui bahwa kesenjangan informasi hanya dapat diatasi melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Sazali, Matondang, et al., 2023).

Tantangan dalam mengimplementasikan solusi ini tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan sumber daya yang signifikan untuk mengembangkan infrastruktur teknologi dan menyelenggarakan pelatihan literasi digital (Sazali, Ritonga, et al., 2023). Selain itu, resistensi terhadap perubahan, baik di tingkat guru maupun masyarakat, dapat memperlambat adopsi solusi berbasis teknologi. Teori *Information Gaps* mengingatkan bahwa solusi tidak hanya harus berfokus pada penyediaan akses, tetapi juga pada pembangunan kapasitas dan perubahan budaya dalam cara masyarakat dan institusi memandang informasi.

Dengan pendekatan berbasis teori *Information Gaps*, solusi yang dirancang untuk mengatasi tantangan kesenjangan informasi dapat lebih sistematis dan terarah. Fokus pada akses, kualitas informasi, literasi, dan kolaborasi memastikan bahwa solusi ini tidak hanya mengatasi masalah teknis, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan budaya yang mendukung pendidikan agama. Tantangan yang ada, meskipun kompleks, dapat diatasi dengan strategi yang terintegrasi dan inklusif, yang pada akhirnya membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah.

PENUTUP

Kesenjangan informasi dalam pendidikan agama di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang, mencerminkan tantangan signifikan dalam mencapai pemerataan akses pendidikan yang berkualitas. Faktor ekonomi, sosial, dan teknologi menjadi penghalang utama yang

menyebabkan terbatasnya akses terhadap bahan ajar yang relevan dan terkini. Siswa dan guru di wilayah ini sering kali bergantung pada sumber daya yang konvensional, sementara keterbatasan infrastruktur teknologi dan rendahnya literasi informasi memperparah ketimpangan dengan daerah perkotaan. Dampak kesenjangan ini tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga memengaruhi komunitas secara keseluruhan, terutama dalam aspek pemahaman agama dan interaksi sosial.

Teori *Information Gaps* memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami penyebab dan dampak kesenjangan informasi ini. Teori ini menunjukkan bahwa akses informasi yang tidak merata, kualitas informasi yang kurang relevan, dan rendahnya literasi informasi menciptakan hambatan yang kompleks. Di Kecamatan Gunung Meriah, solusi untuk mengatasi tantangan ini harus mencakup peningkatan infrastruktur teknologi, pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan lokal, serta pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa. Pendekatan berbasis teknologi dan kolaborasi lintas sektoral menjadi langkah penting untuk menjembatani kesenjangan ini.

Implementasi solusi berbasis kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan kebijakan dan infrastruktur, sementara sekolah menjadi mediator dalam memastikan relevansi dan kualitas informasi. Dukungan masyarakat melalui inisiatif lokal juga penting untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan inklusif. Selain itu, pengembangan kebijakan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan spesifik wilayah pedesaan seperti Kecamatan Gunung Meriah dapat membantu mengatasi hambatan sosial dan budaya yang ada.

Dengan mengatasi kesenjangan informasi ini, diharapkan kualitas pendidikan agama di Kecamatan Gunung Meriah dapat ditingkatkan secara signifikan. Generasi muda yang memiliki akses lebih baik ke informasi dan pendidikan agama yang relevan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan moral. Penelitian ini tidak hanya memberikan rekomendasi praktis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan agama yang lebih inklusif di Indonesia, sehingga mendukung upaya mencapai pemerataan pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almagro, M. L. B., Gomez, A. B., & Ruiz, A. B. M. (2021). La Voz del Silencio: Evaluación Cualitativa de Prácticas de Bullying en Personas con Discapacidad Intelectual. *Revista Brasileira de Educação Especial*, 27, 215–230. <https://doi.org/10.1590/1980-54702021v27e0027>
- Ependi, R., & Lubis, S. (2022). The Implementation of Islamic Classroom Management and Teacher Performance In Improving Students' Learning Achievement. *Al-Ulum*, 22(2), 465–488.
- Hasyimi, A., Maulana, A., Ningtiaas, A. I., & Nurcahyanti, A. (2024). Learning Constructivism In Learning Moral Creeds At The Muhammadiyah School In Tebing Tinggi City. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 87–92.
- Hidayat, S., Ghofur, A., & Baroroh, U. (2023). The Norm of Marriage Age Limit and Cultural Contestation of Child Marriage Law in Rural Communities. *Jurnal Hukum Islam*, 21(1), 55–82.
- Kurniawati, D., & Wibowo, T. O. (2023). Interfaith Da'wah in Indonesia: A Hermeneutic Perspective on the Hadith of Abu Daud and Bukhari. *Pharos Journal of Theology*, 105(2), 1–15.
- Mardianto, M., & Syukri, M. (2022). Left-Handed-Friendly Education in Indonesia (Perceptions, Barriers, and Efforts to Overcome Problems Experienced by Teachers). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 1018–1028.
- Matondang, A. R., Sazali, H., & Zainun, Z. (2024). Exploration of Simulacra in Moderation Messages: Analysis of Salafi Dakwah on Youtube. *Journal La Sociale*, 5(3), 590–604.
- Resien, C., Sitompul, H., & Situmorang, J. (2020). The Effect of Blended Learning Strategy and Creative Thinking of Students on The Results of Learning Information and Communication Technology by Controlling Prior Knowledge. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 879–893.

- Ridho, M. R., Lesmana, I., Safitri, H. D. A., Meirani, R. K., & Prestiadi, D. (2023). Digital Leadership in the Scope of Education. *International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2022)*, 52–61.
- Sazali, H., Matondang, A. R., & Amal, B. K. (2023). Rakut Sitelu As a Brand of Religious Moderation Media in North Sumatra. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 21(1), 25–40.
- Sazali, H., Ritonga, H. J., & Matondang, A. R. (2023). The Communicative Unveiling: Bridging Reputation and Reality through Dialogue in Islamic Campus Accreditation. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 6(1), 187–199.
- Siregar, A. (2022). Positive Psychology in Islamic Counseling Perspective; Analysis of The Trilogy of Life Dimensions. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 226–238.
- Siswanto, E., Hafsyah, H., Wahud, F., Rustiani, R., Syuheri, A., Rodin, R., Karmila, K., Tanaka, A., Zulkarnain, Z., & Zahari, I. (2024). Manajemen Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berakhlak Mulia. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Taravita, F. R., Triase, T., & Alda, M. (2024). Analisis Kualitas Layanan Sisfo Dapodik di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang Menggunakan Metode E-Servqual. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 7(3), 1069–1080.
- Tarigan, T. M., & Zahara, F. (2024). Internal Quality Assurance System in Achieving Accreditation Scores for Islamic Religious Higher Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 677–698.
- Wastuti, S. N. Y., Pratiwi, S. N., & Jamila, J. (2024). The Role of The School Principal In Improving Teacher Performance During The New Adaptation Period at SMPN 1 Perbaungan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01).